



Rekonstruksi Eklesiologi Hibrida Bagi Gereja Pentakosta di Era Digital

Bryan Fernando Liauwan¹, Purim Marbun²

^{1,2}Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : 24121006@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 05, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 22, 2025

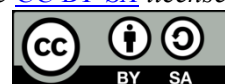
Keywords:

Digital Church, Hybrid Church, Church Development, Pentecostal Theology, Digital Ecclesiology

ABSTRACT

The impact of modern digital development has prompted churches to adopt virtual platforms, wherein online church practices are often confined to replicating physical worship in a broadcast format, risking spiritual superficiality and a crisis of community. Through a qualitative literature review of digital ecclesiology synthesized with the principles of Pentecostal theology, this research addresses this challenge by proposing a conceptual model for a digital service-based church that is both biblical and relevant to the context of Pentecostal denominations. The result is a proposed "Context-Based Practical Ecclesiology Model for a Hybrid Church," designed as an integrated ecosystem for worship, discipleship, fellowship (koinonia), and mission. This research contributes a practical framework for church leaders and enriches the understanding of practical theology regarding the nature of the church in the digital age.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 05, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 22, 2025

Keywords:

Gereja Digital, Gereja Hibrida, Pengembangan Gereja, Teologi Pentakosta, Eklesiologi Digital

ABSTRAK

Dampak perkembangan digital di masa modern mendorong gereja mengadopsi platform virtual dimana seringkali praktik gereja online hanya sebatas mereplikasi ibadah fisik ke dalam format siaran yang berisiko menciptakan kedangkalan dalam hal spiritual dan krisis komunal. Penelitian dengan metode kualitatif studi kepustakaan terhadap wacana eklesiologi digital dan mensintesisnya dengan prinsip-prinsip teologi Pentakosta ini diharapkan untuk menjawab tantangan dengan mengusulkan sebuah model konseptual pengembangan gereja berbasis layanan digital yang Alkitabiah dan relevan bagi konteks aliran gereja-gereja Pentakosta. Hasilnya adalah sebuah usulan "Model Eklesiologi Praktis Gereja Hibrida yang Berbasis Konteks" yang dirancang sebagai ekosistem terintegrasi dalam ibadah, pemuridan, persekutuan (koinonia), dan misi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dengan menawarkan kerangka kerja bagi para pemimpin gereja dan memperkaya pemahaman teologi praktika mengenai hakikat gereja di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: marbunpurim@gmail.com



PENDAHULUAN

Penggunaan produk digital sudah merupakan sebuah bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan di era modern. Berbagai studi menunjukkan bahwa teknologi digital dan internet telah berevolusi menjadi infrastruktur fundamental yang menopang hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga interaksi sosial.¹ Proses digitalisasi ini mengalami peningkatan secara masif khususnya karena akibat dari pandemi COVID-19. Masa itu merupakan sebuah krisis global yang memaksa beragam aktivitas manusia, termasuk praktik keagamaan, untuk bermigrasi ke platform virtual.² Akibatnya, gereja secara global menggunakan ide lain dalam beribadah dengan mengadopsi model pelayanan digital, terutama dalam bentuk siaran langsung (*live streaming*) ibadah. Barna Group mencatat bahwa masa depan gereja akan bersifat hibrida (menggabungkan pengalaman fisik dan digital) dan bahwa gereja yang mampu mengelola kedua dimensi ini secara selaras akan memiliki dampak jangka panjang yang lebih kuat.³ Fenomena ini bukan lagi sekadar respon sesaat saja terhadap krisis masa lalu, melainkan telah menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang strategis dalam diskursus pengembangan gereja yang proaktif dan berkelanjutan. Gereja digital tidak hanya menghadapi tantangan teknis, tetapi juga dimensi spiritual dan komunal yang kompleks. Seperti dikatakan oleh Geraldi dan Marbun, persekutuan dalam ibadah daring membutuhkan pemaknaan ulang teologis agar tidak kehilangan inti kekristenan.⁴ Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi model pemuridan dan kehadiran Roh Kudus yang bersifat transformatif dalam media digital.⁵

Meskipun teknologi digital saat ini tampak dominan dalam mendukung kemajuan berbagai bidang, realita yang dihadapi menunjukkan bahwa implementasi gereja digital menyimpan sejumlah persoalan eklesiologis yang mendalam. Salah satu masalah utama terletak pada model penyiaran satu arah dalam ibadah virtual yang cenderung mengubah gereja menjadi sekadar saluran konten rohani. Yang seharusnya membangun keterlibatan aktif umat, pendekatan ini seringkali menempatkan jemaat pada posisi pasif sebagai penonton, bukan partisipan dalam tubuh Kristus.⁶ Dalam jangka panjang, praktik semacam ini berisiko mengikis spiritualitas komunal serta memperlemah relasi antar anggota gereja.⁷ Penelitian terbaru bahkan menegaskan bahwa ibadah daring yang minim partisipasi nyata turut memperbesar jarak antara individu dan komunitas iman.⁸ Kondisi ini kerap menghadapi ketegangan antara eksistensinya sebagai komunitas spiritual dan tanggung jawab transformatifnya dalam ruang sosial. Dalam konteks ini, kehadiran digital pun menantang gereja untuk tetap otentik secara relasional dan publik.⁹

¹ Jan A. G. M. van Dijk, *The Digital Divide* (Cambridge: Polity Press, 2020), 15.

² Heidi A. Campbell, ed., *The Digital-First Church: Making the Digital an Authentic Space for Being and Doing Church* (London: SCM Press, 2023), 4–5.

³ Barna Group, "Five Changing Realities for the Post-Pandemic Church", *Barna Group*, October 26, 2021, <https://www.barna.com/research/five-changing-realities-for-the-post-pandemic-church/>.

⁴ A. Geraldi dan P. Marbun, "Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25", *KHARISMATA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2022).

⁵ A. B. Setyobekti et al., *Digital Pneumatology* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2024), 18–20, http://repository.sttbi.ac.id/293/1/BUKU_DIGITAL_PNEUMATHOLOGY_revisi%2009.pdf.

⁶ Heidi A. Campbell, ed., *The Digital-First Church*, 11.

⁷ Barna Group, "Five Changing Realities for the Post-Pandemic Church".

⁸ Ibid.

⁹ E.G. Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).



Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental yaitu bagaimana merancang sebuah model pengembangan gereja berbasis layanan digital yang Alkitabiah, terintegrasi, dan mampu menumbuhkan kembali komunitas yang otentik dalam konteks gereja bercorak Pentakosta di Indonesia? Dengan meneliti ini, tujuan utama dari penulis dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengusulkan sebuah model konseptual “Model Eklesiologi Praktis Gereja Hibrida yang Berbasis Konteks”. Dengan begitu, Gereja dengan bentuk digital tidak hanya dirancang sebagai medium penyiaran ibadah, tetapi sebagai sebuah ekosistem digital yang utuh untuk menopang pilar-pilar utama gereja seperti ibadah (*leitourgia*), persekutuan (*koinonia*), pemuridan (*didache*), pelayanan (*diakonia*), dan misi (*marturia*).

Penelitian ini memiliki signifikansi dari sisi praktisnya maupun untuk kepentingan akademis. Secara praktis, model yang diusulkan dapat berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi para pemimpin gereja untuk bertransisi dari strategi digital yang reaktif menuju pendekatan yang intensional dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan untuk mampu mendesain dan menerapkan metode pengembangan gereja lokal yang efektif. Secara akademis, artikel ini berkontribusi pada diskursus teologi praktika kontemporer dengan menjembatani kajian eklesiologi digital dengan kekhasan pneumatologi Pentakosta, sebuah area yang hingga kini masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam literatur teologi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*literature review*). Alasannya adalah untuk melakukan menganalisis secara kritis dan mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dan hasilnya diharapkan mampu membangun sebuah model konseptual baru mengenai pengembangan gereja digital. Sumber data yang diambil dalam penelitian bersifat tekstual, meliputi sumber primer seperti karya teoritis fundamental dan sumber sekunder berupa buku akademis serta artikel jurnal ilmiah bereputasi tinggi, baik nasional maupun internasional, yang diakses melalui portal daring seperti Google Scholar dan OJS. Sejumlah studi sebelumnya telah menggunakan pendekatan ini untuk mengembangkan kerangka konseptual eklesiologis digital, seperti model pneumatologi digital,¹⁰ rekonstruksi ibadah online,¹¹ serta aplikasi ekklesiologi cair.¹² Penelitian ini memperluas ruang itu melalui sintesis literatur dan konstruksi model yang relevan secara teologis dan digital. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan yaitu (1) analisis secara deskriptif dan komparatif untuk memetakan diskursus yang ada; (2) analisis kritis untuk mengevaluasi argumen dan mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*); dan terakhir yaitu (3) sintesis-konstruktif untuk mengintegrasikan wawasan-wawasan kunci menjadi kerangka model baru yang diusulkan dalam penelitian ini.

¹⁰ Setyobekti et al., *Digital Pneumatology*.

¹¹ S. Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).

¹² M. Sartika dan G. Ravena, "Liquid Discipleship Bagi Generasi Muda Berdasarkan Ekklesiologi Cair Guna Penggenapan Pentakosta Ketiga", *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 3, no. 2 (2022).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian dari pembahasan ini mengajukan sebuah tesis konstruktif yaitu sebuah model pengembangan gereja yang secara sadar dirancang untuk konteks digital-fisis (hibrida) dan dijiwai oleh spiritualitas Pentakosta. Model yang dinamakan "Model Eklesiologi Praktis Gereja Hibrida yang Berbasis Konteks". Tujuan akhirnya adalah tidak menjadikan ini sekadar strategi, melainkan sebuah proposal eklesiologis. Maksudnya ini adalah sebuah cara baru untuk memahami dan menjadi Gereja di abad ke-21. Setiap komponen dalam model ini akan didialogkan secara kritis dengan pendekatan Pentakosta, untuk memastikan relevansi teologis dan kontekstualnya.

Krisis Eklesial di Era Digital

Pandemi COVID-19 memang menjadi pemicu penting bagi transformasi digital gereja, tetapi lebih dari itu, ia telah membongkar lapisan terdalam dari krisis eklesiologis yang telah lama tersembunyi yaitu sebuah ketidaksiapan gereja dalam menyikapi perubahan paradigma digital secara teologis, struktural, dan spiritual. Banyak gereja, khususnya dalam tradisi Pentakosta, merespons secara spontan melalui pendekatan dimana prakteknya adalah dengan cara memindahkan bentuk liturgi konvensional ke ruang digital yang mendadak tanpa mempertimbangkan refleksi mendalam terhadap esensinya. Hal ini telah menghasilkan paling tidak tiga krisis eklesiologis turunan yang saling berkaitan dan saling memperparah.

1. Krisis Partisipasi

Gereja yang sebenarnya pada awalnya terbiasa membentuk persekutuan aktif dan transformatif, berubah ketika terkonsep dalam model ibadah daring satu arah (*one-way streaming*). Dengan cara ini, ibadah *online* telah menurunkan keterlibatan umat menjadi sekadar penonton layar. Sebagaimana dikemukakan oleh Campbell (2023), digitalisasi ibadah yang bersifat linear dan tidak interaktif mengubah gereja menjadi penyedia konten semata, bukan tubuh hidup yang membentuk umat.¹³ Sejumlah riset mencatat bahwa pendekatan ibadah digital yang bersifat satu arah dan tidak interaktif cenderung membentuk pola konsumsi pasif, yang dapat berdampak pada kedangkalan spiritual. Prinsip yang digagas oleh Geraldi dan Marbun dapat dikontekstualisasikan lebih lanjut pada gereja-gereja Pentakosta, di mana manifestasi karunia-karunia Roh merupakan bagian vital dari dinamika ibadah yang partisipatif.¹⁴

2. Krisis Komunitas

Kehidupan gereja tidak hanya ditentukan oleh liturgi, melainkan oleh koinonia yaitu adanya persekutuan jemaat yang nyata dan relasional. Namun dalam format digital, relasi umat sering kali tergantikan oleh interaksi parasosial melalui hubungan sepihak yang tampak sosial tetapi tidak timbal balik secara spiritual. Hal ini ditegaskan oleh Zaluchu (2023), yang mengamati bahwa "koinonia digital" berisiko menjadi relasi semu jika tidak ditopang oleh interaksi dua arah yang transformatif.¹⁵ Lebih lanjut, Sinaga

¹³ Campbell, *The Digital-First Church*, 11.

¹⁴ Geraldi dan Marbun, "Implementasi Makna Teologis Persekutuan".

¹⁵ S.E. Zaluchu, "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things'", *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 3 (2023): 215-225.



(2024) menunjukkan bahwa meskipun spiritualitas digital membawa banyak peluang, tetap dibutuhkan bimbingan pastoral yang relasional agar tidak terjadi pemuridan yang dangkal akibat minimnya interaksi personal dalam gereja daring.¹⁶

3. Krisis Spiritualitas

Gereja Pentakosta dikenal dengan spiritualitas yang menekankan pengalaman ilahi secara langsung yaitu melalui kuasa, penyembahan, nubuatan, dan manifestasi Roh Kudus. Namun dalam ibadah digital, terjadi “desakralisasi” pengalaman ibadah, karena keterbatasan medium dan kurangnya kehadiran emosional serta ruang keheningan rohani. Model yang diusulkan dalam penelitian ini tidak dimulai dari asumsi yang ideal normatif, tetapi justru dari pengakuan teologis atas krisis. Kesadaran akan tiga hal di atas menjadi landasan untuk membangun sebuah kerangka yang tidak hanya fungsional secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan relasional. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis yang diajukan oleh Sartika dan Ravena (2022), yang menyarankan konstruksi eklesiologis cair yang kontekstual dan bersifat adaptif terhadap kebutuhan generasi digital¹⁷ melampaui ruang fisik dan memungkinkan kehadiran ilahi dalam jaringan digital.¹⁸

Model yang diusulkan dalam penelitian ini tidak dimulai dari asumsi yang ideal normatif, tetapi justru dari pengakuan teologis atas krisis. Kesadaran akan tiga hal di atas menjadi landasan untuk membangun sebuah kerangka yang tidak hanya fungsional secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan relasional. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis yang diajukan oleh Sartika dan Ravena (2022), yang menyarankan konstruksi eklesiologis cair yang kontekstual dan bersifat adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.¹⁹

Arsitektur Model Eklesiologi Praktis Gereja Hibrida yang Berbasis Konteks

Model ini bukan sekadar respons terhadap perubahan teknologi pada perkembangan zaman, melainkan ini semua sebenarnya adalah sebuah upaya untuk menafsir ulang realitas gereja dalam era digital melalui prinsip-prinsip teologi Pentakosta. Ia lahir dari pengakuan bahwa pandemi COVID-19 bukan hanya menuntut gereja untuk “berpindah ruang”, melainkan menyingkap kegagapan mendalam dalam pemahaman gereja tentang dirinya: tubuh, relasi, pengalaman ilahi, dan misi. Rekonstruksi ini menawarkan sebuah kerangka arsitektural, bukan sebagai sistem struktural semata, melainkan sebagai habitus rohani yang mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, dan komunitas ke dalam satu ekosistem hidup.

1. Pilar I : Ibadah Hibrida yang Berfokus pada Roh Kudus

Pilar pertama ini melihat bahwa ibadah digital bukan sekadar konten religius yang diproduksi untuk "penonton" daring. Ibadah baik itu dilakukan secara *onsite* atau *online*

¹⁶ A.V. Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi", *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024).

¹⁷ Sartika dan Ravena, "Liquid Discipleship".

¹⁸ Setyobekti et al., *Digital Pneumatology*.

¹⁹ Ibid.



seharusnya merupakan ruang perjumpaan (*encounter*) antara jemaat dan Allah sehingga perjumpaan tersebut mampu membuat transformasi hidup dalam kehidupan jemaat. Kalau ini tidak terjadi, maka makna ibadah tidak berujung sebagai ruang perjumpaan umat dengan Allah yang hidup.

Khususnya dalam teologi Pentakosta, ibadah yang dilakukan itu bukan sekadar ekspresi teologis, melainkan momen *epifani* yaitu tempat Roh Kudus menyatakan diriNya secara aktif. Kehilangan ruang ini berarti kehilangan pusat spiritualitas gereja itu sendiri. Setyobekti et al. (2024) menegaskan bahwa liturgi digital tetap dapat menjadi wadah transendensi jika didesain dengan partisipasi rohani yang terbuka bagi gerakan Roh.²⁰ Oleh karena itu, gereja harus melihat bahwa ibadah “konten” perlu ada penolakan karena hanya bersifat performatif dan konsumeristik. Selain itu, posisi dari teknologi sendiri tidak boleh dilihat sebagai penghalang bagi Roh, melainkan sebagai medium yang dapat “ditebus” untuk memfasilitasi hadiratNya. Strategi implementasi, sebagai berikut :

1. **Desain Momen Interaktif dalam Ibadah Online.** Tim yang merancang ibadah tidak hanya fokus pada kualitas audio-visual yang akan dipertontonkan untuk jemaat daring, tetapi merancang momen-momen interaktif. Ibadah digital perlu disusun sebagai pengalaman dialogis antara Allah dan jemaat, bukan sebagai konsumsi pasif. Momen-momen tersebut seperti doa syafaat yang disuarakan dari kolom komentar, kesaksian singkat via video, atau momen “*altar call*” di *breakout rooms* yang dipimpin oleh pendoa.
2. **Sakramen Kudus.** Sakramen kudus seperti Perjamuan Kudus meskipun dilakukan secara virtual (*online*), dirancang tidak hanya agar bisa diikuti dari rumah, tetapi agar tetap memiliki kesadaran eklesiologis. Jemaat dibimbing untuk mempersiapkan roti dan anggur sebagai tindakan rohani, bukan teknis, serta dibekali teologi tubuh Kristus yang memperluas kehadiranNya di luar ruang fisik gereja. Dengan adanya panduan teologis yang jelas ini memastikan pelaksanaan sakramen kudus secara virtual (*online*) tetap suci dan tidak kehilangan maknanya. Ini menolak sekularisasi ruang daring dan menyatakan bahwa di mana Roh hadir, di situ gereja sejati berlangsung.

2. Pilar II : Fokus pada Pertumbuhan Rohani yang Mengubah Hidup

Pilar ini menjawab pembinaan digitalisasi yang seringkali seringkali hanya menawarkan pengetahuan, tanpa transformasi karakter. Padahal dasar dari kekristenan sendiri tidak dapat dipisahkan dari inkarnasi dan komunitas yaitu melalui pengetahuan tersebut, itu harus menjadi nyata dalam kehidupan. Sartika & Ravena (2022) menyatakan bahwa pemuridan generasi digital menuntut pendekatan cair, berjenjang, dan kontekstual.²¹ Pembinaan tidak bisa diserahkan pada kelas daring mingguan semata,

²⁰ Setyobekti et al., *Digital Pneumatology*.

²¹ Sartika dan Ravena, “Liquid Discipleship”.



ia harus benar-benar meresap ke dalam kehidupan digital umat yang terus-menerus membentuk umat secara spiritual dan moral. Strategi implementasi, sebagai berikut :

1. **Pengembangan *Learning Path* Digital.** Materi pembinaan tidak ditransferkan kepada jemaat sebagai konten, tetapi disusun sebagai perjalanan spiritual yang membimbing umat dari pemahaman ke transformasi. Ada tiga tingkatan untuk mencapai pembelajaran secara maksimal, yaitu *Foundations* (doktrin dasar), *Formation* (pengembangan karakter & disiplin rohani), dan *Fruitfulness* (pelayanan & misi). Setiap tahap (*Foundations, Formation, Fruitfulness*) dibekali dengan panduan refleksi, latihan rohani, dan ruang diskusi untuk menggali perjumpaan pribadi dengan Allah. Modul daring bukan sekadar sumber belajar, tetapi ruang digital yang mampu memberikan pertumbuhan karakter Kristus pada kehidupan jemaat.
2. **Kelompok Kecil.** Komunitas pembinaan (kelompok kecil) diarahkan bukan hanya untuk membahas materi, tetapi menjadi arena latihan kasih, keterbukaan, dan kelompok yang saling menegur dalam kasih. Pertemuan *online* bukan rutinitas, melainkan ibadah yang lebih kecil jumlah orangnya yang tujuannya membentuk identitas bersama sebagai tubuh Kristus. Praktik-praktik spiritual seperti pengakuan dosa bersama, dan doa dapat diadaptasi ke dalam pertemuan daring, menghadirkan atmosfer spiritual yang nyata meski melalui layar. Dari tindakan-tindakan ini, setiap anggota sebenarnya lagi didorong untuk saling menopang dalam mempraktikkan apa yang dipelajari dari kurikulum formasi digital.

3. Pilar III : Membangun Komunitas Bukan Sekadar Jaringan

Pilar ini secara langsung menyerang krisis komunitas. Komunitas digital seringkali rapuh, lebih ke arah jejaring sosial daripada persekutuan tubuh Kristus. Komunitas digital yang otentik tidak terbentuk secara otomatis, ia harus dirancang dan digembalakan. Dalam Perjanjian Baru, *koinonia* berarti berbagi hidup secara total yang artinya tidak mungkin terjadi tanpa keintiman dan kehadiran rohani. Zaluchu (2023) menyatakan bahwa “*koinonia* digital” memerlukan rancangan pastoral yang menjamin interaksi spiritual yang timbal balik.²² Oleh karenanya, komunitas tidak bisa dibiarkan terjadi secara organik, tapi perlu diinkubasi secara pastoral. Komunitas Kristen harus dirancang sebenarnya sebagai ruang eksistensial untuk saling menghidupi. Strategi implementasi, sebagai berikut :

1. **Ruang Komunitas Digital.** Platform seperti WhatsApp, Discord, atau Telegram seharusnya bisa digunakan bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi dikonsekrasi sebagai tempat persekutuan. Dari platform komunikasi tersebut, jemaat dapat diarahkan dalam grup-grup yang lebih kecil dan spesifik arahnya (misal: "Komunitas Ayah", "Support Group

²² Zaluchu, "Church Digitalization", 215-225.



Kesehatan Mental") yang dimoderasi secara ketat untuk menjaga keamanan psikologis dan spiritual anggotanya. Moderator rohani ditugaskan untuk menjaga keimanan secara spiritual, menangani konflik, dan menghidupkan relasi antar anggota dengan pertanyaan reflektif dan pemuridan informal.

2. **Digital-to-Physical (Aktivitas Hybrid).** Relasi yang lahir di dunia maya perlu diaktualisasikan dalam dunia nyata. Maksudnya begini, secara periodik, komunitas-komunitas daring ini didorong untuk mengadakan pertemuan fisik atau proyek pelayanan bersama, untuk memperkuat ikatan yang telah terbangun di dalam aktivitas secara virtual. Setiap komunitas didorong mengadakan pertemuan fisik berkala dengan pertemuan-pertemuan seperti makan bersama, pelayanan sosial, ziarah kota, atau retreat. Ini bukan pelengkap, tetapi afirmasi bahwa tubuh Kristus adalah entitas inkarnasional yang tidak dapat direduksi ke jaringan. Dengan demikian, ruang digital tidak menggantikan kehadiran, tapi memperluas relasi yang kemudian dikukuhkan secara nyata.

4. Pilar IV: Kepemimpinan sebagai Inovator Rohani

Implementasi ketiga pilar di atas mustahil tanpa evolusi kepemimpinan. Model ini menuntut pergeseran dari peran gembala sebagai "pemilik mimbar" menjadi seorang inovator ekosistem Rohani. Pemimpin harus memiliki visi apostolik untuk teritori digital dan hati pastoral untuk mengembalikan jiwa-jiwa yang tersebar. Pemimpin gereja digital cenderung hanya menjadi penyampai konten atau administrator sistem daring. Padahal kepemimpinan dalam Alkitab adalah peran profetik dan gembalaan yaitu mereka yang bertugas menyusun, menata, memelihara umat sebagai tubuh Kristus tidak terkecuali, termasuk dalam konteks digital. Ama & Mujiyono (2025) menekankan bahwa gereja digital membutuhkan pemimpin yang memahami konteks digital secara strategis, namun tetap mengembalikan jemaat secara pastoral.²³ Implementasi strategis, sebagai berikut :

1. **Peran Pemimpin sebagai Kurator Spiritualitas dan Strategi Formasi Jemaat.** Pemimpin jemaat dalam sebuah gereja bukanlah hanya orang yang menentukan topik khotbah, tetapi juga mereka yang menyusun narasi teologis gereja secara menyeluruh. Mereka menentukan ritme spiritual komunitas yaitu kapan tema pertobatan, kapan penguatan, kapan pengutusan. Mereka juga memandu tim kreatif agar media yang dibuat mulai dari konten Reels hingga kelas Zoom yang berasal dari roh yang sama dan menguatkan umat untuk menjadi serupa Kristus, bukan hanya "terlibat" secara digital.

²³ F.T. Ama dan A. Mujiyono, "Cyber Church: Between Innovation and Tradition in Christian Ministry in the Digital Age", International Journal of Christian Education and Pastoralism 1, no. 1 (2025).



2. **Pengambilan Keputusan Berbasis Data yang Nyata.** Data seperti retensi jemaat daring, partisipasi dalam kelompok kecil, dan respons terhadap pelayanan pastoral bukan digunakan sekadar untuk evaluasi kuantitatif, tapi sebagai bahan discernment pastoral. Tujuan dari evaluasi data tersebut untuk memahami kebutuhan riil jemaat, tingkat keterlibatan mereka, dan mengidentifikasi siapa saja yang membutuhkan sentuhan pastoral secara personal. Gembala memadukan data dengan doa, meminta hikmat Roh Kudus untuk memahami kebutuhan tersembunyi di balik statistik. Dengan cara ini, penggembalaan tetap bersifat personal, bukan mekanis (*even when mediated through metrics*).

Menuju Gereja Sebagai Entitas Hibrida

Model gereja hibrida yang diusulkan dalam studi ini bukan sekadar respons praktis terhadap disrupsi digital, tetapi merupakan ajakan serius bagi gereja untuk melakukan reposisi konseptual tentang dirinya sendiri. Dalam kerangka ini, gereja tidak lagi cukup dipahami secara sebuah komunitas yang “ada” ketika berkumpul di gedung gereja pada hari Minggu. Sebaliknya, gereja sebagai tubuh Kristus dipahami secara lebih dinamis, cair, dan kontekstual, menyatu di ruang fisik dan digital dalam kesatuan Roh dan misi Allah.

Dalam studinya tentang komunitas digital, Manguju (2023) menekankan bahwa ruang digital telah menjadi arena komunitas sejati, di mana praktik koinonia, pembinaan, dan penyembahan dapat berlangsung dengan kualitas yang tidak kalah dari ruang fisik dan dengan syarat ia dibangun secara teologis dan relasional.²⁴ Hal ini menantang asumsi bahwa kehadiran fisik adalah satu-satunya bentuk keberadaan gereja yang sah, dan mendorong gereja untuk mengembangkan eklesiologi berbasis kehadiran Roh dan keterhubungan misi, bukan semata keterikatan lokasi.

Gereja, dalam model ini, dipahami sebagai entitas hibrida yakni tubuh Kristus yang berfungsi lintas ruang dan berakar dalam Roh Kudus, bukan dalam batasan arsitektural. Rumbiak (2020) menyebut hal ini sebagai bentuk baru dari “spiritualitas digital”, di mana umat menghidupi relasi dengan Allah dan sesama melalui medium yang mediatif, namun tetap otentik.²⁵ Dengan demikian, entitas gereja bukan dikurung oleh medium, tetapi justru melampaui batas-batas medium dengan cara yang inkarnasional dan missional.

Lebih jauh, Teng (2023) menggarisbawahi bahwa paradigma gereja tradisional yang berpusat pada pertemuan liturgis dalam bangunan tertentu harus ditransformasikan menjadi gerakan persekutuan yang tersebar namun terkoneksi secara teologis dan strategis.²⁶ Hal ini beresonansi dengan pemahaman gereja dalam Kisah Para Rasul, di mana umat percaya bertumbuh dalam rumah-rumah, di tempat umum, dan kini dalam konteks modern terjadi di dalam ruang digital.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, gereja tidak hanya mengikuti tren, tetapi memasuki ruang refleksi teologis yang serius bahwa kehadiran Allah tidak terbatas oleh lokasi, dan bahwa

²⁴ Y.N. Manguju, "E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas di Era Digital sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital", (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

²⁵ Rumbiak, A. "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 74–93.

²⁶ M. Teng, "Pemahaman Pimpinan Sinode Gereja Kristus Tuhan Mengenai Eklesiologi Reformed Sebagai Dasar Kebijakan Pelayanan Digital Gereja", (Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2023).



komunitas rohani dapat terbentuk melalui medium apa pun, sejauh Roh Kudus hadir dan umat saling membangun dalam kasih dan misi. Implikasinya sangat dalam adalah dengan gereja perlu membangun struktur pelayanan, pemuridan, liturgi, dan kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap digitalisasi, tetapi berakar pada pemahaman baru tentang identitasnya sebagai tubuh Kristus dalam zaman cair ini (bandingkan dengan Bauman, 2000). Model hibrida ini merupakan langkah awal menuju pembentukan eklesiologi Pentakostal yang relevan, kontekstual, dan misioner untuk satu abad kedepan.

KESIMPULAN

Dari awal pembahasan mengenai penelitian ini, sebenarnya berangkat dari sebuah tesis bahwa respons digital gereja pasca-pandemi yang cenderung berusaha meniru kebutuhan saja. Ini bukan sekadar kegagalan metodologis, melainkan sebuah pertanda adanya persoalan yang lebih dalam menyangkut jati diri gereja itu sendiri. Dengan upaya ini diharapkan gereja kedepannya menolak pendekatan yang tidak menyelesaikan masalah dari akar-akarnya, tetapi justru melalui tulisan ini dapat menghasilkan sebuah argumen konstruktif bahwa tantangan era digital menuntut sebuah rekonstruksi teologis mengenai hakikat Gereja itu sendiri. Dengan analisis yang kritis antara diskursus eklesiologi digital global dengan pemikiran para teolog dari lingkungan STT Bethel Indonesia, penelitian ini menghasilkan "Model Eklesiologi Praktis Gereja Hibrida yang Berbasis Konteks". Model ini secara mendasar berupaya menggeser paradigma dari gereja yang dipandang sebagai event atau lokasi menjadi gereja yang dipandang sebagai ekosistem pelayanan terintegrasi dan hidup secara simultan di ruang fisik dan digital, serta didalamnya juga dijiwai oleh spiritualitas Pentakosta yang dinamis dan partisipatif.

Kontribusi dari penelitian ini berfokus langsung baik secara praktis menyesuaikan dengan kondisi lapangannya, tetapi juga menghasilkan solusi yang sifatnya akademis. Secara praktis, model yang diusulkan ini menawarkan sebuah peta jalan teologis bagi para hamba-hamba Tuhan, pelayanan Tuhan, ataupun para pemimpin di dalam gereja. Ini lebih dari sekadar panduan teknis, melainkan sebuah kerangka kerja untuk bernavigasi, berinovasi, dan mengembalikan jemaat secara holistik di era hibrida yang kompleks. Selain itu, dari sisi akademis, penelitian ini memberikan sumbangsih pada diskursus eklesiologi Pentakostal digital yaitu sebuah bidang kajian yang masih sangat terbatas, dengan menunjukkan bagaimana spiritualitas yang berpusat pada Roh Kudus dapat diartikulasikan dan dialami melalui media-media yang dianggap baru oleh perkembangan jaman.

Pada akhirnya, penelitian ini mengakui bahwa sebuah model konseptual bukanlah jawaban akhir, melainkan sebuah titik permulaan. Implementasinya bisa saja akan banyak menghadapi berbagai tantangan kontekstual, mulai dari kesenjangan digital pada generasi-generasi tertentu hingga kebutuhan akan formasi gaya kepemimpinan yang baru. Namun, argumen utama dari penulisan ini tetap berdiri sebagai sebuah imperatif yaitu tantangan terbesar bagi gereja Pentakosta ke depan bukanlah pada hal memilih antara pelayanan fisik atau digital, melainkan memiliki keberanian teologis dan kreativitas apostolik untuk menjadi satu Gereja yang utuh, visioner, dan transformatif di dalam kedua model pelayanan yang ada.



DAFTAR RUJUKAN

- Ama, F. T., dan A. Mujiyono. "Cyber Church: Between Innovation and Tradition in Christian Ministry in the Digital Age". *International Journal of Christian Education and Pastoralism* 1, no. 1 (2025). <https://international.aripafi.or.id/index.php/IJCEP/article/download/330/184>.
- Barna Group. "Five Changing Realities for the Post-Pandemic Church". *Barna Group*, October 26, 2021. <https://www.barna.com/research/five-changing-realities-for-the-post-pandemic-church/>.
- Campbell, Heidi A., ed. *The Digital-First Church: Making the Digital an Authentic Space for Being and Doing Church*. London: SCM Press, 2023.
- Dwiraharjo, S. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19". *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).
- Geraldi, A., dan P. Marbun. "Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19–25". *KHARISMATA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2022).
- Manguju, Y. N. *E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas di Era Digital sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital*. Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023. <https://katalog.ukdw.ac.id/8272/>.
- Rumbiak, A. "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial". *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020). <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/download/32/32>.
- Sartika, M., dan G. Ravena. "Liquid Discipleship Bagi Generasi Muda Berdasarkan Ekklesiologi Cair Guna Penggenapan Pentakosta Ketiga". *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 3, no. 2 (2022). <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/download/104/41>.
- Setyobekti, A. B., et al. *Digital Pneumatology*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2024. http://repository.sttbi.ac.id/293/1/BUKU_DIGITAL_PNEUMATHOLOGY_revisi%2009.pdf.
- Sinaga, A. V. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi". *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024).
- Singgih, E. G. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Teng, M. "Pemahaman Pimpinan Sinode Gereja Kristus Tuhan Mengenai Ekklesiologi Reformed Sebagai Dasar Kebijakan Pelayanan Digital Gereja". Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2023. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1603>.
- van Dijk, Jan A. G. M. *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press, 2020.
- Zaluchu, S. E. "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things'". *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 3 (2023): 215–225. <https://doi.org/10.1177/23969393221082641>.